

**NASKAH PUBLIKASI**

**PERAN USTAZ TERHADAP EFEKTIFITAS SANTRI DALAM MENGHAFAL  
AL- QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN  
NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Ilmu Agama Universitas Alma Ata  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1)

Disusun Oleh:

**Muhammad Syaiful Ghozi**

**NIM 121100088**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI ILMU AGAMA  
UNIVERSITAS ALMA ATA  
YOGYAKARTA**

**2016**

**PERAN USTAZ TERHADAP EFEKTIFITAS SANTRI DALAM MENGHAFAL  
AL- QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN NGAGLIK  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**ABSTRAK**

Syaiful Khozi Muhammad: Peran Ustaz Terhadap Efektifitas Santri Dalam Menghafal Al – Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata Yogyakarta. 2016.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui peran yang dilakukan ustaz terhadap efektifitas santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran ustaz terhadap efektifitas santri dalam menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, (3) Untuk mengetahui bentuk evaluasi hafalan yang dilakukan oleh ustaz di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data.

Berangkat dari penelitian tentang Peran Ustaz Terhadap Efektifitas Santri Dalam Menghafal Al – Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta, maka diperoleh kesimpulan bahwa Peran ustaz Qur'an bagi para santri dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran adalah mengajarkan al-Qur'an dengan materi dan metode dan evaluasi seperti aturan pondok, atau menerapkan sistem *role playing* atau membuat aturan main bersama antara santri dan ustaz, selain itu ustaz juga menjadi orang tua kedua bagi santri dengan membimbing kehidupan sehari-hari santri dipondok menuju perilaku yang baik dan mendukung pembelajaran menghafal al-Qur'an santri. Selain strategi atau metode tersebut, terdapat juga banyak metode yang diterapkan ustaz untuk mengefektifkan pengajian Al-Qur'an. Diantaranya penggunaan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan menggunakan beragam metode, antara lain: (1) Metode simaan partneran, yang dimaksud dengan simaan partneran adalah saling mendengarkan bacaan partner atau kawan mengajinya sebelum disetorkan kepada ustaz (2) Metode deresan, maksud dari metode deresan adalah santri menyetorkan kembali hafalan yang telah disetorkan pada waktu sebelumnya (3) Metode muqodaman, Metode muqodaman adalah santri membaca al-Qur'an 30 juz hingga khatam pada satu waktu. Metode ini biasanya dilaksanakan secara bersama-sama antara seluruh santri dan ustaz. Masing-masing individu diberikan jatah bacaan yang harus diselesaikan pada waktu tersebut dan dibagi sama rata sehingga dapat mengkhawatirkan al-Qur'an utuh sebanyak 30 juz.

Temuan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Peran Ustaz Terhadap Efektifitas Santri Dalam Menghafal Al – Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta berjalan dengan cukup baik dan lancar, serta sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren sunan Pandanaran.

## Pendahuluan

Bagi setiap muslim, al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat diagungkan karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan suri tauladan maupun sebagai pedoman terhadap segala aspek kehidupan. Sehingga, bagi orang-orang muslim, apabila ingin mengharapkan kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia, maka semestinya berperilaku sesuai dengan semua hal yang tertera dalam al-Qur'an.

al-Qur'an menjadi sarana paling utama untuk merintis, memulai, dan menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Setiap persoalan apapun yang datang silih berganti dalam kehidupan, tentu muaranya akan bertemu pada satu titik, yaitu al-Qur'an<sup>1</sup>. Dengan al-Qur'an, kita dapat mengetahui segala yang baik dan yang buruk. Melalui al-Qur'an, manusia bisa memahami antara yang haq dan bathil. Melalui al-Qur'an pula, manusia mampu mengerti tentang segala hal yang diridhai dan dibenci oleh Allah SWT. Inilah yang menjadi

alasan sehingga al-Qur'an begitu vital bagi kehidupan seluruh umat muslim. Alasan tersebut mengindikasikan bahwa begitu pentingnya bagi kita untuk menjaga al-Qur'an dari generasi ke generasi, sehingga mereka dapat memahami al-Qur'an sesuai dengan yang seharusnya mereka ketahui. Artinya, menjaga orisinalitas al-Qur'an mutlak harus dilakukan agar tidak salah dalam mewariskan sesuatu yang berguna demi kehidupan anak cucu kelak.

Dalam rangka untuk menjaga orisinalitas al-Qur'an ini, kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap al-Qur'an dengan cara membaca, menghafal, maupun menafsirkannya. Allah SWT telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya (al-Qur'an) yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan akhirat. Kebesaran dan keagungan al-Qur'an dengan berbagai keistimewaan diakui oleh kawan maupun lawan, sejak dahulu hingga sekarang. Menurut seorang orientalis Sir William Muir berkata: “ *There is probably in the world no other work which has remained twelve centuries with so pure a text*”. Intinya: barangkali tidak ada satupun kitab di dunia ini yang kemurnian isinya dapat terpelihara

---

<sup>1</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta, Diva Press, 2010), hlm, 5.

sampai dua belas abad, kecuali al-Qur'an.<sup>2</sup>

Upaya pelestarian al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang cukup dinamis, seiring dengan perkembangan kondisi sosial – budaya dan peradaban manusia. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai macam lembaga tahfiz al-Qur'an, baik di luar negeri maupun dalam negeri. Untuk menciptakan lembaga tahfiz yang berkualitas unggul diperlukan sistem perencanaan yang baik, dengan materi dan sistem tata kelola yang baik dan disampaikan oleh guru yang baik dengan komponen pendidikan yang bermutu, khususnya guru.<sup>3</sup> Dalam keterlibatannya seorang ustaz/guru dalam aktifitas menghafal mempunyai pengaruh yang besar secara langsung terhadap santri. Perhatian ustaz terhadap santri akan mampu mendorong semangat santri untuk menghafal al-Qur'an. Belajar secara langsung (*talaqi*) kepada seorang guru/ustaz mutlak diperlukan, apalagi bila diingat bahwa belajar secara langsung kepada seorang guru akan menjalin hubungan batin dan

membawa berkah terhadap yang menerima sehingga proses belajarnya menjadi terasa ringan dan lancar.<sup>4</sup> Seorang ustaz mempunyai fungsi sebagai penyambung sanad dari kyai kepada santri dan juga pengatur kondisi waktu menghafal. Untuk itu, seorang santri/murid janganlah sembarangan dalam memilih guru atau kyai yang akan dijadikan untuk menyetorkan hafalannya. Hendaknya ia seorang yang hafizh atau hafizhah al-Qur'an, terkenal agamanya yang bagus dan alim, serta pandai menjaga dirinya dari perbuatan yang buruk dan perbuatan yang berbau maksiat. Selain itu, lebih dianjurkan jika guru tersebut mempunyai riwayat atau sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, kendala atau problem dalam menghafal al-Qur'an banyak dirasakan oleh para santri, baik yang muncul dari dalam diri penghafal seperti: tidak dapat merasakan kenikmatan dalam membaca atau menghafal, terlalu malas, mudah putus asa, kurangnya instropeksi diri terhadap hafalan.

---

<sup>2</sup> Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. xii.

<sup>3</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 120.

---

<sup>4</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah Bumi Aksara, 1994), hal. 75.

<sup>5</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 77.

Maupun problem yang muncul dari luar diri penghafal, seperti: tidak mampu mengatur waktu secara efektif, tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal, tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal al-Qur'an.

Interaksi antara santri dan ustaz diperlukan supaya terjalin komunikasi yang erat diantara keduanya. Hal ini disebabkan karena bentuk hubungan ustaz dan santri membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai oleh santri. Kadar hasil belajar yang dapat diramalkan sebagai akibat hubungan ustaz dan santri adalah pengembangan diri santri secara bebas, pembentukan memori (ingatan) pada santri, dan pembentukan pemahaman pada santri. Dengan adanya pemahaman kepada santri, proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, sebab ustaz mengetahui tentang keadaan dan kebutuhan masing-masing santri. Oleh karenanya peran utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan manusia masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus diwariskan. Dengan

demikian guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswa/santri.<sup>6</sup>

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (*knowledge*), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada anak didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya<sup>7</sup>. Manusia selaku cendekiawan dan intelektual muslim dituntut untuk mengembangkan serta menempuh dengan berbagai jalan untuk melestarikan misi tersebut. Dalam kaitan pendidikan, misi tersebut dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang satu pihak menjadi pendidik dan dipihak lainnya menjadi anak didik.

Secara etimologi, ustaz bisa diartikan sebagai guru, guru

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 147.

<sup>7</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 83-84

besar (profesor).<sup>8</sup> Merujuk pada definisi tersebut, maka seorang ustaz berarti dapat pula disamakan dengan guru dalam pengertian yang lebih luas. Bahkan guru besar pun juga dapat pula dikategorikan masuk dalam cakupan definisi ustaz. Maka, untuk mendapatkan pengertian yang mendalam dan terarah, maka akan dipaparkan definisi pendidik, ustaz dan guru dengan merujuk dari berbagai sumber, antara lain.

- a. Dalam kitab *Taisir Al-Khollaq* dijelaskan bahwa: “Ustaz adalah penuntun murid dalam mencapai ilmu pengetahuan, yang menyebabkan ia menjadi orang yang sempurna”.<sup>9</sup>
- b. Pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti yang sempit adalah orang-orang yang disiapkan

dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen<sup>10</sup>.

- c. Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua<sup>11</sup>.
- d. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri<sup>12</sup>.
- e. Menurut Wiji Suwarno, pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (anak didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Status pendidik dalam

---

<sup>8</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 90

<sup>9</sup> Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khollaq*, terj. H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), hlm. 15.

---

<sup>10</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Teras, 2009), hlm. 139.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 39

<sup>12</sup> Abd. Aziz, *Filsafat pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hlm. 62

model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja<sup>13</sup>.

- f. Dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 dan Permendikbud RI tahun 2014 tentang guru dan dosen pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>14</sup>.

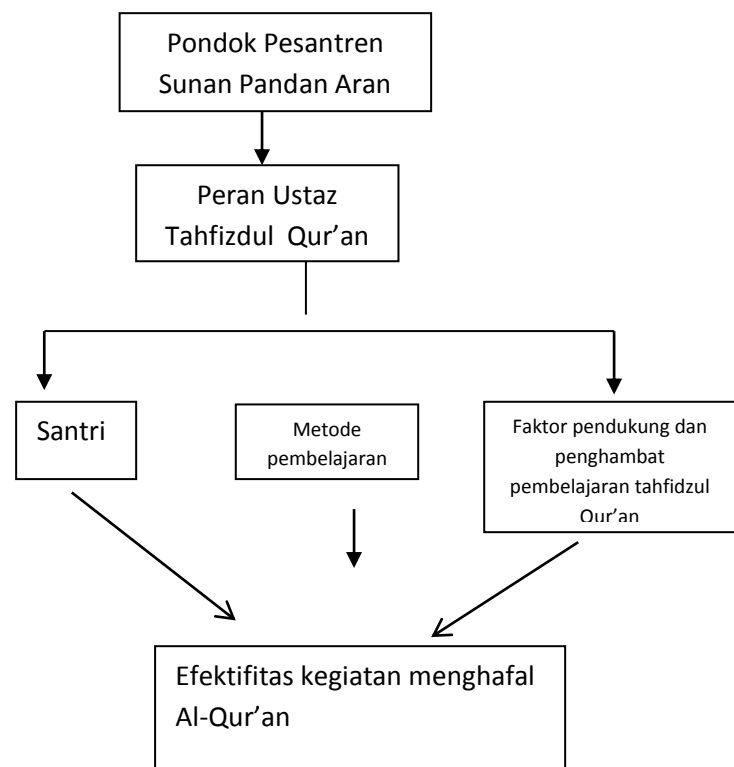
Dari uraian di atas, sudah sangat jelas jika ustaz memiliki tugas yang harus dilaksanakan untuk dapat mencapai suatu tujuan ataupun keberhasilan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, ustaz merupakan orang tua pengganti ketika anak didik tidak berada di rumah (di pesantren). Di samping ustaz sebagai pendidik, ustaz juga sebagai teladan yang baik untuk anak didiknya.

<sup>13</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 68

<sup>14</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia dan permendiknas Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2014), hlm. 3

## Kerangka teori

Dari latar belakang masalah yang telah terdeskripsi secara rinci, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran ustaz terhadap efektifitas santri dalam menghafal al-Qur'an yang terdiri dari bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Candi Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Kerangka pikir pada penelitian ini terpolada pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar tabel berikut ini:



## Metode penelitian

Penelitian tentang “Peran ustaz terhadap efektifitas santri dalam menghafal al-Qur’an di pondok pesantren sunan pandanaran ngaglik sleman yogyakarta” ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy.J.Moleong mengutip pendapat Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini dilakukan pada bulan agustus menggunakan metode *purposive sample*, metode ini dilakukan dengan cara mengambil subjek didasarkan atas adanya tujuan, artinya peneliti bisa menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu<sup>16</sup>. Pengambilan sampel dengan teknik bertujuan ini cukup baik

karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi.

Dalam penelitian ini sampling atau penarikan sampel dikarenakan jumlah populasi yang terlalu besar, sehingga tidak memungkinkan melakukan penelitian terhadap populasi. Namun, meskipun hanya menggunakan penelitian sampel, tetapi kesimpulannya dapat berlaku bagi populasi karena baik dari jumlah maupun karakteristiknya sampel tersebut mewakili populasi<sup>17</sup>.

## Hasil dan pembahasan

### A. Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Sunan Pandanaran beralamat di jalan Kaliurang km 12,5 Candi Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Secara geografis pondok pesantren ini terletak di Dusun Candi dengan batas – batas wilayah sebagai berikut: Sebelah barat Desa Donoharjo Sebelah Timur Desa Ngemplak

---

<sup>15</sup> Lexy.J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005) , hlm, 3.

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,.....hlm, 183

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,..... hlm, 252.



Sebelah Utara Desa  
Harjobinangun Sebelah Selatan  
Desa Sinduharjo

### **Hasil penelitian**

#### 1. Pelaksanaan pembelajaran khifdzil Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

##### a. Aktifitas di lokasi pesantren

Aktifitas santri di pondok pesantren Sunan Pandanaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Santri yang hanya menghafal al-Qur'an saja, Santri yang menghafal sekaligus bersekolah formal. Bagi para santri yang hanya menghafal al-Qur'an saja, maka kegiatan sehari-harinya terfokus hanya kepada menghafal saja. Kegiatan pengajian bagi santri huffadz dimulai pada waktu ba'da Subuh dan ba'da Maghrib. Selain dari kedua waktu mengaji tersebut, para santri fokus pada kegiatan *deresan* yakni mengulang hafalan yang telah disetorkan pada waktu pengajian.

Untuk santri yang menghafal sekaligus bersekolah formal setingkat MTs dan MA terdapat

kemudahan untuk menghafal al-Qur'an. Pada tingkatan ini, para santri memiliki jadwal harian yang telah disusun dan diatur sedemikian rupa dari pesantren. Pada fase ini, ustadz dan santri harus mengikuti aturan dan tata tertib sesuai kurikulum tahfidz berjenjang. Jadwal mengaji dimulai dari ba'da Subuh. Kemudian dilanjutkan dengan pengajian tahfidz yang menyatu dalam kurikulum sekolah. Bagi siswa jurusan tahfidz sendiri dialokasikan waktu 4 x 40 menit setiap minggu yang tergabung sebagai mata pelajaran sekolah.

Untuk mencapai tujuan yang sudah diprogramkan oleh pesantren kelihatan jelas dalam aktifitas santri sehari-hari dilingkungan pesantren. Aktifitas santri telah dijadwalkan dalam bentuk kegiatan santri yaitu sebagaiberikut:

1) Harian

<b>N O</b>	<b>WAK TU</b>	<b>JENIS KEGIATAN</b>
1	03.30 – Subuh	Tahajjud dan Shalat Subuh
2	05.00 - 06.00	Pengajian al-Qur'an
3	06.00 - 06.45	Persiapan Sekolah, Makan dan Shalat Dhuha
4	07.00 - 13.30	Sekolah dan Shalat Dhuhur Berjama'ah
5	13.30 - 14.45	Istirahat dan Makan Siang
6	15.00 - 17.00	Jama'ah Ashar, Deresan al-Qur'an, Ekstrakurikuler, Pendalaman Materi UN
7	17.00 - 17.45	Makan Sore dan Persiapan Jama'ah

		Maghrib
8	18.00 - 19.30	Shalat Magrib Berjama'ah dan Pengajian al-Qur'an
9	19.30 - Isya'	Shalat Isya' Berjama'ah
10	20.15 - 21.15	Belajar Malam
11	21.15 - 03.30	Istirahat Malam

b. Kurikulum Pendidikan Al-Qur'an

Pada dasarnya santri yang belajar di Pondok Sunan Pandanaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Santri yang khusus menghafal Al-Qur'an
- 2) Santri yang belajar di sekolah formal dalam lingkungan pesantren

Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi santri (peserta didik) yang belajar disekolah formal dalam lingkungan pesantren ada dua kurikulum yang diterapkan oleh pesantren, pertama: mengikuti kurikulum yang

berlaku sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama (pemerintah). Kedua: kurikulum pesantren/ muatan lokal. Adapun program tahfidz al-Qur'an bagi santri yang belajar disekolah formal akan diberlakukan program tahfidz berjenjang, dan sudah diujicobakan bagi santri kelas VII, X dan XI pada tahun ajaran 2014/2015. Dan secara resmi baru diterapkan pada tahun ajaran 2015/2016. Pada tahap selanjutnya program ini akan diperuntukkan bagi seluruh santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Adapun rincian program tahfidznya tertera dalam tabel berikut:

**Tabel III**  
**Program Tahfidz**  
**Berjenjang**

1) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Semester	Kelas		
	VII	VIII	IX
I	1. Tahfidz juz 30 2. Binna dri 30 juz	Tahfidz juz 1 dan 2	Tahfidz juz 5 dan 6

II	Tahfidz Surat Al-Kahfi dan Yasiin	Tahfidz juz 3 dan 4	1. Penguatan Hafalan 2. Persiapan UN
----	-----------------------------------	---------------------	---

2) Madrasah Aliyah (MA)

a) Santri Non Alumni

Semester	Kelas		
	X	XI	XII
I	1. Tahfidz juz 30 2. Bin nadr i 30 juz	Tahfidz juz 2 dan 3	Tahfidz juz 6 dan 7
II	1. Tahfidz Sura t Al-Kah fi dan Yasi in 2. Tahfidz juz 1	Tahfidz juz 4 dan 5	1. Penguatan Hafalan 2. Persiapan UN

b) Santri Alumni MTs  
Sunan Pandanaran

Semester	Kelas		
	X	XI	XII
I	Matrikulasi Hafalan Tahfidz juz 7 dan 8	Tahfidz juz 11 dan 12	1. Tahfidz juz 15 2. Penguatan Hafalan
II	Tahfidz Surat juz 9 dan 10	Tahfidz juz 13 dan 14	1. Penguatan Hafalan 2. Persiapan UN

Untuk dapat terlaksananya program tahfidz di atas, metode yang digunakan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an dibedakan berdasarkan pada urutan proses awal *ngeloh* sampai mendapatkan hafalan yang ditargetkan. Adapun tabel dan waktu urutannya adalah sebagai berikut:

**Tabel IV**  
**Metode tahfidz berjenjang dan target hafalan**

Waktu	Metode	Target	SDM
Ba'da Subuh	Tahsin Bacaan ( <i>Talaqqi</i> )	1. Santri dapat mem baca deng an baik dan benar 2. Perolehan 1 halaman	Guru pengajian pesan tren/badal pesan tren
Kelas Pagi Madrasah	<i>Ngeloh</i> Bacaan yang sudah di <i>tahsin</i> ( <i>Talaqqi</i> )	Santri dapat hafal dengan baik 1 halaman	Guru tahfiz Madrasah
Ba'da Ashar	Tartil dan sima'an hafalan	1. Memperlancar Hafalan 2. Menambah Hafalan baru	Pengurus dibantu khodimin dan khodimat
Ba'da Magrib	1. Setoran /Sorogan Hafalan baru 2. Deresan berpasingan	1. Hafalan baru 1 halaman dapat disemakan dengan baik oleh guru pengajian 2. Deresan 5 halaman	Guru Pengajian Pesan tren/Badal pesan tren

		n terahir dapat disimak dengan baik oleh pasanga nnya.	
--	--	--	--

Khusus santri huffadz atau yang menghafal al-Qur'an langsung diasuh oleh KH. Mu'tashim Billah. Pengajian al-Qur'an tahfiz dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu ba'da Magrib untuk mengulang hafalan/*deresan* dan ba'da Subuh untuk menambah hafalan bagi santri putra, sedang ba'da Ashar untuk putri. Semua santri tahfidz kecuali hari Jum'at mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00 wajib mengulang hafalan/*deresan* sendiri, sedang pelaksanaan sima'an sesuai dengan tingkat pendapatan hafalan setiap hari Kamis. Untuk lebih meningkatkan mutu hafalan diadakan ujian semester pada bulan Maulid dan Sya'ban sesuai dengan

tingkatan hafalan dan kelasnya.

### c. Metode Pendidikan Al-Qur'an

Metode pendidikan al-Qur'an yaitu cara yang dipakai dalam mengajarkan al-Qur'an. Metode yang penulis maksud adalah cara-cara yang digunakan para ustadz al-Qur'an dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para santri dan oleh para santri dalam menghafal al-Qur'an, karena metode merupakan faktor yang mempunyai peranan penting dalam usaha untuk mencapai target yang baik.

Metode-metode untuk menghafal al-Qur'an yang diterapkan pada santri PPSPA adalah sebagai berikut:

#### 1) Metode Musyafahah

Metode *musyafahah* adalah metode belajar menghafal al-Qur'an yang antara ustadz dengan santri terlibat dan berkumpul dalam

satu majlis yang selanjutnya memberikan materi hafalan kepada santri secara satu persatu.

Adapun praktek dari metode ini adalah guru (ustadz) terlebih dulu membacakan ayat-ayat yang akan dihafal oleh santri kepada masing-masing santri sampai santri dapat menirukan dengan baik dan benar. Kemudian langkah selanjutnya adalah santri membaca *binnadzor* (dengan melihat) ayat-ayat yang sudah dibaca oleh ustadz dengan tetap disimak secara langsung oleh ustadz.

Metode *musyafahah* dalam proses belajar mengajar al-Qur'an mempunyai peranan yang besar terhadap kualitas hafalan santri, karena pada penggunaan metode ini santri hanya mengambil bacaan dari

ustadz secara apa adanya.

Dipergunakannya metode *musyafahah* tersebut adalah untuk meluruskan bacaan santri dengan bacaan ustadz, sehingga dari sanad yang sama akan menghasilkan/memperoleh bacaan yang sama, dan setelah bacaan santri pada waktu-waktu menghafal al-Qur'an atau pada waktu yang lain sampai benar-benar lancar, baru kemudian santri dapat menyetor hafalannya *bi al-Ghoib*, hal ini berlangsung terus setiap hari sampai santri memasuki hafalan yang baru. Untuk lancarnya metode menghafal ini, peranan ustadz sangat dominan. Hal ini karena santri mengambil sepenuhnya dari ustadz dalam hal membaca maupun menghafal sampai pada kualitas hafalannya.

## 2) Metode Setor/*Sorogan*

Istilah *setor* dalam aktifitas menghafal al-Qur'an adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada ustadz. Kegiatan *setor*, wajib dilakukan oleh semua santri yang menghafal al-Qur'an, karena pada waktu *setor* inilah maka hafalan santri disimak oleh ustadz sehingga dengan metode *setor*, hafalan santri juga dapat terpelihara kebenarannya.

Adapun caranya adalah santri secara satu persatu memperdengarkan hafalan-hafalan baru yang telah dihafalnya kepada ustadz, sebelum sampai pada tahap *setor* hafalan, terlebih dahulu bacaan santri harus di *sima'berpatneran* sesama teman santri lainnya agar lebih mantap terhadap

hafalan yang akan diperdengarkannya kepada ustadz.

Sedangkan waktu yang digunakan untuk *setoran* hafalan dapat dilakukan setiap waktu pada waktu-waktu belajar al-Qur'an yang pembagiannya sebagai berikut:

- a. Setelah shalat Subuh berjamaah/jam 05.00 sampai jam 06.00
- b. Setelah shalat Magrib berjamaah/jam 18.30 sampai jam 19.30

Kemampuan *setor* hafalan bagi santri di PPSPA sangat beragam, sehingga banyak sedikitnya *setor* tidak dibatasi, tetapi semuanya itu disesuaikan dengan kemampuan hafalan santri sendiri.

## 3) Metode *Takrir*

Metode *takrir* adalah suatu metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz-ustadz yang fungsinya adalah untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak terjadi kelupaan.

Pelaksanaan metode *takrir* di PPSPA adalah pada setiap kali setor terdapat perbandingan antara materi yang disetor dengan materi yang di *takrir*. Posisinya adalah sebelum santri setor hafalan atau memperdengarkan tambahan hafalan, frekwensi *takrir* ini bervariasi disesuaikan dengan kemampuan setor hafalannya dan rata-rata santri men-*takrir*  $\frac{1}{4}$  juz atau 4 halaman.

Diterapkannya metode *takrir* ini adalah untuk mengembangkan

antara banyaknya hafalan secara keseluruhan dengan kemampuan menambah hafalan untuk setiap hari, sehingga adanya metode *takrir* ini diharapkan tidak terjadi kelupaan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Dengan demikian, maka dalam kegiatan menghafal metode *takrir* sangat diperlukan.

#### d. Evaluasi Hafalan

Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pendidikan menghafal al-Qur'an di PPSPA, maka diperlukan evaluasi. Adapun evaluasi yang diterapkan di pondok Sunan Pandanaran adalah:

- 1) Evaluasi harian yaitu evaluasi yang dilakukan setiap hari pada jam setoran hafalan al-Qur'an. Sedang yang mengevaluasi adalah



ustadz pembimbing masing-masing.

- 2) Evaluasi bulanan yaitu evaluasi yang dilakukan sebulan sekali. Dalam pelaksanaan evaluasi ini, yang mengevaluasi adalah pembimbing pengajian al-Qur'an yang dilakukan setiap menjelang Kamis wage dengan menggunakan pengeras suara/ mic.
- 3) Evaluasi semesteran yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali yaitu bulan Maulud dan bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan, dengan menggunakan pengeras suara/ mic, yang dievaluasi adalah sampai batas hafalan yang diperoleh dan dievaluasi oleh ustadz pembimbing yang kemudian hasilnya diserahkan kepada pengasuh pesantren.

Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam evaluasi,

baik evaluasi harian, evaluasi bulanan maupun evaluasi semesteran adalah:

- 1) *Makhrāj al-huruf*, yaitu bagaimana mengucapkan satu huruf *hija'iyah* dari asal tempat keluar.
  - 2) Tajwid, yaitu bagaimana mengucapkan rangkaian kalimat yang benar seperti bacaan *tafkīm*, *qalqalah* dan sebagainya.
  - 3) Tilawah dan bacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an
  - 4) Kefasihan dalam membaca
  - 5) Kelancaran dalam membaca
  - 6) Hafalan
- Evaluasi yang dilaksanakan tersebut, dimaksudkan untuk menentukan naik atau tidaknya ke ayat, halaman juz berikutnya, atau sebagai suatu proses pendadaran. Bagi santri yang hafalannya belum dinyatakan lulus, maka belum atau tidak dapat naik ke halaman atau

juz berikutnya. Demikian juga dengan santri yang dievaluasi dan nilainya masih kurang, maka harus bertadurus lagi

### **Pembahasan**

Menghafal al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah kesatuan yang harmonis antara sistem, ustadz, dan santri itu sendiri. Antara seluruh unsur di dalamnya mesti terjalin hubungan yang erat dan saling menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu, tak dipungkiri besarnya peran ustadz dalam menjadikan kegiatan menghafal al-Qur'an efektif dan memberikan hasil maksimal seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, peran ustadz terhadap efektifitas santri dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Sunan Pandanaran terkait dengan strategi dan kreatifitas ustadz, sehingga menjadikan kegiatan menghafal al-Qur'an di pondok pesantren Sunan Pandanaran menjadi efektif. Berikut penulis paparkan peran ustadz tersebut, yakni:

1. Peran ustadz dalam kegiatan menghafal al-Qur'an

Ustadz memiliki peran dan arti yang sangat penting dalam kegiatan ini, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai ustadz/pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Firman Allah SWT dalam surat Al Mujadalah ayat 11, yang artinya :

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. AL Mujadalah:11)<sup>18</sup>

Demikianlah keberuntungan yang dimiliki oleh orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain dalam hal kebaikan. Sehubungan dengan itu Islam menghimbau kepada orang yang

---

<sup>18</sup> Soenarjo dkk, *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Departemen Agama RI, 1987 ) hlm. 910-911.

berilmu untuk suka mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Bagi mereka yang tidak mau menanggapi himbauan tersebut bahkan menyembunyikan ilmunya maka ia akan diancam dengan kekangan api neraka.

“barang siapa yang diajari sesuatu ilmu lalu dia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya di hari kiamat dengan kekangan api neraka”. (HR Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Hiban)<sup>19</sup>

Ustaz adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu ustaz membina perkembangan anak didiknya tidak berbeda dengan anak kandungnya sendiri. Sebagaimana yang dituliskan Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'lim yang intinya adalah:

“Sesungguhnya orang yang mengajarmu walau satu huruf saja yang berguna bagi ajaran agama maka dia adalah orang tuamu”

Untuk kepentingan tugas profesional, ustaz juga dituntut untuk menguasai atau memiliki kemampuan yang bertaraf profesional. Kemampuan ustaz yang sepenuhnya harus dikuasai ustaz yang bertaraf profesional, yaitu:

1. Merencanakan program belajar mengajar
2. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar
3. Menilai dan mengevaluasi kemampuan kemajuan proses belajar mengajar
4. Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibidangnya<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> Faturrahman, *Haditsun Nabay*, Jilid I, (Diktat), 1982. hlm. 243

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, ( Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 19-20

Dengan demikian tugas seorang ustaz adalah menjadi pengajar yang mengajarkan materi sekaligus sebagai orang tua yang menyayangi anak didiknya

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta ada satu bentuk ustaz yaitu ustadz qur'an (pengajar Qur'an) yang sekaligus berperan sebagai orang tua, dan tugas ustaz itu adalah sebagai pengganti kedua orang tuanya ketika di pesantren, yang membutuhkan figur seorang ustaz yang tidak hanya mengajar baginya tetapi juga membimbingnya dan menyayangi, dengan peran ustaz ganda ini maka proses pembelajaran yang dilakukan pada santri akan cepat tertuju pada tujuannya.

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran menghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta menerapkan syarat yang ketat atau kriteria yang harus dimiliki sebagai seorang ustaz, untuk menerima seorang menjadi ustaz di pondok ini diantaranya yaitu seorang ustaz yang mau mengajar harus fasih membaca al-Qur'an, sudah hafal 30

juz yang diutamakan dan mengabdikan minimal selama setahun, ini membuktikan bahwa syarat profesional menjadi penting dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an dengan ukuran hafalan dari seorang guru, dan ini juga berarti Pondok Pesantren Sunan Pandanaran memperhatikan profesionalisme ustaz, karena dengan ustaz yang profesional maka tujuan pendidikan dapat mudah tercapai dalam hal ini terciptanya santri yang dapat menghafal al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan baik tata bacananya mahrajnya dan lain-lain.

Dalam mendidik anak tidak hanya memberikan pelajaran saja, diperlukan juga sosok seorang ustaz yang dapat menjadi orang tua bagi anak-anak untuk mendukung pembelajaran terutama dalam mengontrol (membimbing) kegiatan sehari dengan penuh kasih sayang, agar dapat meletakkan posisi yang tepat sebagai orang tua kedua maka Pondok Pesantren Sunan Pandanaran terutama bagi ustaz dengan program kerja yang jelas diantaranya Memenuhi kebutuhan kasih sayang setiap santri, menanamkan akhlakul

karimah dalam perilaku, perkataan dan kehidupan sosial dengan orang lain di dalam dan di luar pondok, menguraikan kisah-kisah Islami dan edukatif kepada santri baik fakta maupun fiksi, membimbing dan mengawasi santri pada saat bermain dan menjauhkan dari permainan yang kurang baik / berbahaya dan sebagainya. Ini menunjukkan Pondok Pesantren Sunan Panadnaran sangat memperhatikan pendidikan dari beberapa segi baik pengajaran dan pembimbingan. Begitu juga dengan pembinaan pada santri yang dibentuk seperti keluarga dengan memberikan kewajiban dan hak yang berbeda pada setiap anak sesuai tingkat kedewasaannya memperlihatkan pembinaan ustaz sangat memperhatikan beberapa segi baik sosial, psikologi yangkemudian akan memberikan proses pembelajaran yang baik dalam kehidupan santri dikemudian hari dan menciptakan kehangatan tersendiri bagi santri yang akan membantu proses psikologi santri lebih baik.

Apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sesuai dengan ajaran

agama Islam yang menegaskan bahwa tugas seorang ustaz sangat penting. karena masa depan dan baik buruknya akhlak seorang anak didik sangat tergantung kepada ustaz. ustaz yang bijaksana tentunya dapat dan akan membimbing anak didiknya ke arah sikap yang positif untuk kehidupannya dikemudian hari. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia dihadirkan di muka bumi ini sebagai khalifah. Kata khalifah secara sederhana menunjuk kepada sekelompok masyarakat yang menggantikan kelompok lainnya<sup>21</sup>.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Peran ustaz bagi para santri dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran adalah mengajarkan al-Qur'an dengan materi dan metode dan evaluasi seperti aturan pondok, atau menerapkan sistem *role playing* atau membuat aturan

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka

main bersama antara santri dan ustaz, selain itu ustaz juga menjadi orang tua kedua bagi santri dengan membimbing kehidupan sehari-hari santri dipondok menuju perilaku yang baik dan mendukung pembelajaran menghafal al-Qur'an santri, perlakuan terhadap santri yang pada dasarnya sama, hanya tingkat kewajiban dan hak dibedakan sesuai dengan tingkat kedewasaan atau umur mereka, proses pengasuhan yang bersifat kekeluargaan dimana yang besar menjadi kakak dan kecil sebagai adik dengan tanggung jawab yang berbeda.

Faktor pendukung dan penghambat ustadz terhadap efektifitas menghafal santri di pondok pesantren Sunan Pandanaran terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa bakat, minat dan usia yang ideal. Sedangkan faktor pendukung eksternal adalah lingkungan yang kondusif, keikutsertaan ustaz dalam berbagai seminar dan pelatihan serta mengadakan berbagai macam majlis sima'an al-Qur'an. Adapun faktor penghambat peran ustaz terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat

internal meliputi kesehatan fisik dan psikis, sedangkan faktor penghambat eksternal berupa waktu pengajian yang relatif singkat dan kondisi lingkungan sekitar.

Bentuk evaluasi hafalan yang dilakukan oleh ustadz di pondok pesantren Sunan Pandanaran beragam, antara lain: Evaluasi harian yaitu evaluasi yang dilakukan setiap hari pada jam setoran hafalan al-Qur'an. Sedang yang mengevaluasi adalah ustadz pembimbing masing-masing. Evaluasi bulanan yaitu evaluasi yang dilakukan sebulan sekali. Dalam pelaksanaan evaluasi ini, yang mengevaluasi adalah pembimbing pengajian al-Qur'an yang dilakukan setiap menjelang Kamis wage dengan menggunakan pengeras suara/mic. Evaluasi semesteran yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali yaitu bulan Maulud dan bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan, dengan menggunakan pengeras suara/mic, yang dievaluasi adalah sampai batas hafalan yang

diperoleh dan dievaluasi oleh ustadz pembimbing yang kemudian hasilnya diserahkan kepada pengasuh pesantren. Terdapat ujian tertulis yang dilaksanakan sinergis dengan ujian sekolah (bagi santri yang menghafal sekaligus bersekolah formal).

### **Saran**

Setelah mengetahui kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan data, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, penulis merasa perlu memberi saran kepada pondok pesantren, para ustaz dan santri.

Sebaiknya para ustadz lebih meningkatkan rasa tanggung jawabnya dalam mengajar para santri dan membekali diri dengan banyak ilmu dan kemampuan sehingga mengajar menjadi makin efektif. Membaca dan menelaah banyak referensi mengajar al-Qur'an hingga dapat mengambil ilmu dan hikmah bagi efektifnya mengajar al-Qur'an. Mampu membagi waktu dengan baik sehingga dapat mengikuti pengajian al-Qur'an dengan baik.

Membaca atau melihat kisah sukses para penghafal al-Qur'an sehingga mampu meningkatkan motivasi dalam menghafal al-Qur'an. Membuka akses kerjasama dengan lembaga dinas kesehatan guna pemeriksaan kesehatan santri dan ustadz secara rutin. Menciptakan lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan dan menunjang kenyamanan dalam kegiatan menghafal al-Qur'an, seperti ventilasi udara yang cukup, ruang ber-AC dan sebagainya. Pemeriksaan dan peningkatan kelayakan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh ustadz dan santri secara rutin, guna menjaga stamina dan kesehatan badan. Ada kontrak pasca tahfidz untuk pengabdian, sehingga pondok pesantren tidak kekurangan generasi ustadz. Sehingga ada keseimbangan antara jumlah santri dan ustadz agar lebih mudah dalam mencapai keefektifan mengaji dan menghafal al-Qur'an.

## Daftar pustaka

- Wiwi Alawiyah Wahid, 2010, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, Diva Press, Yogyakarta.
- Muchotob Hamzah, 2003, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Gama Media, Yogyakarta.
- Dedy Mulyasana, 2011, *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*, Remaja Rosdakarya, Jakarta
- Ahsin Wijaya Al-Hafidz, 1994, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Amzah Bumi Aksara, Jakarta.
- Wina Sanjaya, 2008, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Muhammad Muntahibun Nafis, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta.
- Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, 1418 H, *Taisir Al-Khollaq*, terj.H.M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, Al-Hidayah, Surabaya.
- 2014, *Undang-Undang Republik Indonesia dan permendiknas Republik Indonesia Tentang Guru dan Citra Umbara*, Bandung.
- Abd. Aziz, 2006, *Filsafat pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Elkaf, Surabaya.